

KONSUMSI PANGAN DAN STATUS GIZI PADA PENDUDUK ASLI DI KALIMANTAN TIMUR : PENDEKATAN SOSIAL-BUDAYA, DAN EKONOMI

Ahmad Suhaimi

Dosen pada Kopertis Wilayah XI Kalimantan

ABSTRACT

The research aimed to examine food consumption and nutritional status in the household of indigenous people "Dayak" which resided at the low line of Mahakam river, and to conduct the study on socio-culture, economic factors which affected the food consumption. The research result showed average energy and protein consumption per person was 2.000,7 kcal and 71,0 gram which the actual energy consumption level was 90.9% and actual protein consumption level was 124.6%. The value of actual energy consumption level was in the sufficient category (80-99% of RDA) and actual protein consumption level was in the good category (>100% of RDA). When the nutritional status of children under five was related to energy consumption level of household, the prevalence of malnutrition was in the low and deficit category for energy consumption level of household; and the good nutritional status tended to be in the sufficient and good category for energy consumption level of household. The estimation was also supported by the Pearson Correlation of $p=0.0001$ and $r=0.692$. It could be understood their was highly significant relationship of nutritional status of children under five and the energy consumption level of household. The socio-culture, economic factors which affected food consumption of household were : nutritional awareness of mother ($p=0.016$), pattern of consumption ($p=0.014$), food preference ($p=0.023$), food avoidance ($p=0.000$), inequality of member in the household ($p=0.000$), and income level of household ($p=0.001$).

Key words : Food Consumption, Nutritional Status, Indigenous People

PENDAHULUAN

Disparitas konsumsi pangan pada individu, kelompok masyarakat, dan antar desa-kota sangat nyata di Indonesia (BPS, 2002) yang disebabkan oleh kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan kepercayaan yang terkait dengan tabu terhadap makanan (Rimbawan, 2004). Belum tercukupinya kualitas dan jumlah pangan yang dikonsumsi pada sebagian masyarakat akan berdampak pada rendahnya tingkat kesehatan dan produktifitas nasional.

Disparitas konsumsi pangan tersebut seperti yang terjadi di Kalimantan Timur, yaitu rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari pada penduduk perkotaan masing-masing adalah 2.026,50 kilo kalori dan 59,05 gram, sangat berbeda

dengan masyarakat perdesaan masing-masing adalah 1.792,30 dan 48,84 gram (BPS, 2002). Dan menurunnya konsumsi pangan pada sebagian penduduk asli di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur akibat ketersediaan sumber daya pangan di hutan dan di perairan semakin berkurang dengan maraknya pembukaan lahan untuk HPH, perkebunan kelapa sawit, dan tambang batubara. Kondisi ini berdampak meningkatnya prevalensi gizi buruk pada balita sebagai obyek yang paling rawan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dan diperparah lagi penduduk asli masih mempraktekkan pola pantangan makan. Makanan dan minuman yang dipantangkan dianggap dapat mengganggu kesehatan jasmani, dan juga karena alasan agama (Suhaimi, 2003).

Penduduk asli di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah suku Dayak memiliki kekayaan sosial-budaya yang unik menyenangkan bermukim di bantaran sungai Mahakam. Sungai digunakan sebagai kegiatan ekonomi seperti tempat jual-beli, sarana transportasi, juga sebagai sumber kehidupan untuk menangkap berbagai jenis ikan konsumsi. Sungai Mahakam sebagai sarana vital kehidupan yang airnya bersumber dari hutan-hutan di Tanah Hulu Kalimantan Timur.

Perbedaan budaya penduduk asli yang menyenangkan tinggal di bantaran Sungai Mahakam menciptakan perbedaan konsumsi pangan rumah tangga, pola konsumsi, kebiasaan makan dan pantangan makan jika dibandingkan dengan masyarakat yang bermukim di non bantaran sungai. Perbedaan tampak misalnya Orang Dayak yang tinggal di bantaran sungai Mahakam mengkonsumsi ikan air tawar relatif lebih banyak dan makan ikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi, tetapi lebih jauh sebagai kebutuhan status sosial (Suhaimi, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat konsumsi pangan dan status gizi pada rumah tangga penduduk asli yang bermukim di bantaran sungai Mahakam, dan melakukan kajian yang berkenaan dengan faktor-faktor sosial-budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Unit Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik potong lintang (*cross sectional*) dan *in depth study* dengan

mengeksploitasi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Unit analisis yang diteliti adalah rumah tangga penduduk asli (indigenous people) "Dayak" yang yang bermukim di bantaran sungai Mahakam. Rumah tangga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang merepresentasikan kondisi faktual konsumsi pangan dan status gizi pada stratifikasi sosial, budaya, dan ekonomi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur dengan alasan pada Kabupaten ini paling banyak bermukim penduduk asli di wilayah bantaran sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan terhitung mulai bulan Oktober 2005 sampai dengan Pebruari 2006.

Pemilihan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah rumah tangga penduduk asli di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemilihan Kecamatan, kelurahan, dan desa dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dan pemilihan rumah tangga contoh (sampel) dilakukan juga dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dari sejumlah sampel yang dianggap mampu merepresentasikan populasi penduduk asli yang bewrmukim di bantaran sungai Mahakam. Adapun besarnya sampel yang dijadikan responden pada penduduk asli adalah 10 persen dari jumlah populasi rumah tangga penduduk asli pada masing-masing desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993), jika populasinya

besar (≥ 100) maka sampel penelitian dapat diambil antara 10 – 15 persen atau 20 – 25 persen atau lebih. Sebaran

contoh penelitian terlihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Sebaran Contoh Penelitian

Lokasi	Kecamatan	Desa	Populasi	Σ Rumah Tangga (sample)
Kabupaten Kutai Kartanegara	Tenggarong Seberang	- Loa Ulung	410	41 (3)*
		- Loa Raya	335	34 (3)*
		- Loa Pari	327	33 (3)*
		- Perjiwa	339	34 (3)*
Jumlah				142 (24)*

Ket : (3)* In depth study

Pemilihan rumah tangga untuk menggali informasi mendalam dilakukan *in-depth study* secara purposive rasional dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan kesehatan (ukuran keluarga, tingkat pendapatan, dan status gizi anak Balita yang terlihat sangat buruk).

Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang dieksploitasi meliputi : (1) identitas responden (nama, nomer urut KK), (2) faktor-faktor sosial (ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga, pengetahuan gizi ibu), faktor-faktor budaya (pola konsumsi pangan, preferensi terhadap bahan pangan), faktor-faktor ekonomi (pendapatan keluarga, pengeluaran pangan), pantangan makan (kepercayaan pada tradisi, status dalam keluarga, kepercayaan sehat sakit, asosiasi emosional).

Penentuan konsumsi pangan rumah-tangga secara kualitatif dan kuantitatif menggambarkan jenis, frekuensi dan banyaknya pangan dikonsumsi dengan menggunakan metode *food recall* 24 jam,

Pengukuran status gizi masyarakat dilakukan pada anak balita yang merupakan obyek yang paling

rawan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dan dipilih anak yang berumur 6 – 59 bulan, anak yang berumur 0 – 5 bulan dikeluarkan dari kriteria, dengan pertimbangan bagian paling besar (adakalanya 100%) konsumsi zat gizi anak sejak lahir sampai beberapa bulan kelahirannya berasal dari ASI (Thaha, 1995 *di dalam* Bulkis 2004). Status gizi anak Balita dilakukan dengan antropometrik, mengukur berat badan anak terhadap umur (BB/U), dengan asumsi bahwa berat badan anak dalam pertumbuhan adalah labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (current nutritional status), (Supariasa, 2002). Dalam keadaan normal indeks BB/U cukup sensitif untuk menilai masalah gizi kurang pada masyarakat miskin atau keadaan sosial ekonominya lebih baik.

Berat badan anak diukur dengan menggunakan salter balance scale dengan ukuran terkecil 0,1 kg dimana anak memakai pakaian minimal dan diletakkan pada tempat (berbentuk celana) yang digantungkan pada alat pengukur, dan umur dicatat dalam satuan bulan.

Data dan informasi yang bersifat kualitatif yang mempengaruhi

konsumsi pangan, dan status gizi dieksplorasi dengan wawancara mendalam (*in depth study*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Pengumpulan data kualitatif dengan teknik observasi partisipasi atau peneliti terlibat langsung dalam kondisi keseharian sosial-budaya masyarakat setempat.

Analisis Data

Data konsumsi pangan (recall 24 jam) yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan program WorldFood, 2.0 (California University Davis, 1996). Data diolah berdasarkan kandungan gizi konsumsi pangan per kapita per hari dan kandungan energi per kapita per hari berdasarkan kelompok komoditas pangan pada rumah tangga penduduk asli, dan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan skor PPH.

Data antropometrik balita yang diperoleh dibandingkan dengan standar WHO dan NCHS untuk memperoleh nilai z-score dengan bantuan program EpiInfo 6.0. Indikator yang digunakan berdasarkan

BB/U, dengan *cut of point* : gizi buruk (jika < -3 SD), gizi kurang (jika -3.00 s/d -2.00 SD), gizi baik (jika -2.00 s/d $+2.00$ SD), gizi lebih (jika ≥ 2.00 SD).

Data faktor-faktor sosial-budaya, dan ekonomi yang berhubungan dan mempengaruhi konsumsi pangan dan status gizi dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu analisis univariate, bivariate dan multivariate dengan memanfaatkan paket program the Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 14,0.

HASIL PENELITIAN

Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Hasil recall 24 jam pada rumah tangga menunjukkan konsumsi energi dan protein per kapita rata-rata adalah 2.000,7 kkal dan 71,0 gram. Nilai TKE berada pada kategori sedang yaitu antara 80 – 99 persen dari AKG dan tingkat konsumsi protein berada pada kategori baik yaitu ≥ 100 persen AKG, seperti terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein di Wilayah Bantaran Sungai Mahakam

No.	Kategori	Jumlah Rumah Tangga (%)			
		Konsumsi Energi (% 2200 kkal)		Konsumsi Protein (% 57 gram)	
		N	%	N	%
1.	Baik : $\geq 100\%$ AKG	18	12.7	123	86,6
2.	Sedang : 80 – 99% AKG	116	81.7	14	9,9
3.	Kurang : 70 – 80% AKG	7	4.9	3	2,1
4.	Defisit : $< 70\%$ AKG	1	0.7	2	1,4
		142	100	142	100

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Analisis Konsumsi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH)

Situasi konsumsi dan keragaman pangan pada wilayah permukiman

bantaran sungai ini menunjukkan kondisi sedang, yaitu 2.000,7 kkal atau pencapaiannya 90,9 persen dari AKG dengan skor PPH 82,55, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Konsumsi Pangan Penduduk Asli pada Wilayah Bantaran Sungai dengan Skor PPH.

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Aktual			Standar*			Selisih
		Energi (kkal)	AKG (%)	Skor PPH	Energi (kkal)	AKG (%)	Skor PPH	
	A	B	C	D	E	F	G	H=C-F
1.	Padi-padian	1101,3	50,1	25,0	1100	50,0	25,0	+ 0,1
2.	Umbi-umbian	29,8	1,4	0,7	132	6,0	2,5	- 4,6
3.	Hewani	303,1	13,8	24,0	264	12,0	24,0	+ 1,8
4.	Minyak/Lemak	184,1	8,4	4,2	220	10,0	5,0	- 1,6
5.	Buah/biji bermnyk	37,8	1,7	0,85	66	3,0	1,0	- 1,3
6.	Kacang-kacangan	63,6	2,9	5,8	110	5,0	10	- 2,1
7.	Gula	165,8	7,5	2,5	110	5,0	2,5	+ 2,5
8.	Sayur dan Buah	85,8	3,9	19,5	132	6,0	30,0	- 2,1
9.	Lain-lain	29,5	1,3	0,0	66	3,0	0,0	- 1,7
	Jumlah	2000,7	90,9	82,55	2200	100,0	100,0	- 9,0

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

* Susenas 2000 di dalam Mudanijah (2004)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Faktor sosial yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah pengetahuan pangan dan gizi ibu, sedangkan ukuran keluarga dan pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh secara signifikan. Sebanyak enam faktor budaya yang dijadikan prediktor terhadap konsumsi

pangan rumah tangga, hanya empat faktor yang berpengaruh secara signifikan yaitu : pola konsumsi pangan, preferensi terhadap bahan pangan, pantangan makan, dan status dalam keluarga. Dan faktor ekonomi yaitu tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan rumah tangga, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Multivariate Faktor-Faktor Sosial-Budaya, dan Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Penduduk Asli

No	Faktor-Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi	Koefisien	
		t	p
1.	Faktor Sosial :		
	a. Ukuran Keluarga	-1.214	0.227
	b. Pendidikan kepala keluarga	0.908	0.365
	c. Pengetahuan gizi ibu	2.435	0.016
2.	Faktor Budaya:		
	a. Pola konsumsi pangan	2.478	0.014
	b. Prefeperensi	2.305	0.023
	c. Pantangan Makan	3,776	0.000
	d. Status dalam Keluarga	7,298	0.000
	e. Kepercayaan Sehat-Sakit	0.148	0.882
	f. Asosiasi Emosional	1,813	0.074
3.	Faktor Ekonomi :		
a. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga	-3.550	0.001	

Status Gizi

Status gizi baik dari 142 anak balita pada rumah tangga di wilayah bantaran sungai adalah sebesar 74,7 persen, gizi kurang sebesar 19,7 persen, prevalensi gizi buruk sebesar 4,9 persen, dan anak balita yang berstatus gizi lebih ditemukan satu orang (0,7 persen). Berdasarkan kelompok umur, prevalensi gizi buruk

pada balita berumur antara 24-59 bulan, atau kondisi ini terjadi pada kelompok umur di atas 23 bulan. Penderita gizi kurang ditemukan pada semua kelompok umur, sedangkan anak balita yang berstatus gizi lebih hanya ditemukan pada kelompok umur 24-35 bulan. Hasil penelitian seperti ditunjukkan pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Bantaran Sungai

Status Gizi	Kelompok Umur											
	6-11		12-23		24-35		36-47		48-59		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Gizi Buruk	0	0.0	0	0.0	3	2.1	3	2.1	1	0.7	7	4.9
Gizi Kurang	2	1.4	12	8.5	7	4.9	1	0.7	6	4.2	28	19.7
Gizi Baik	22	15.5	37	26.1	27	19.0	15	10.6	5	3.5	106	74.7
Gizi Lebih	0	0.0	0	0.0	1	0.7	0	0.0	0	0.0	1	0.7
Jumlah	23	16.2	47	33.1	41	28.9	19	13.4	12	8.5	142	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Dapat dijelaskan juga, pada kelompok umur 6 – 11 bulan ditemukan KEP sebesar 1,4 persen dan setelah umur diatas 12 bulan terlihat tingginya kecenderungan balita mengalami KEP.

Status gizi baik pada balita di wilayah bantaran sungai sebesar 74,7 persen, prevalensi gizi kurang adalah sebesar 19,7, dan prevalensi gizi buruk sebesar 4,9 persen.

Jika status gizi balita dihubungkan dengan konsumsi energi rumah tangga, hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori tingkat konsumsi energi “baik” tidak terdapat balita penderita gizi kurang bahkan penderita gizi buruk, pada strata ini balita dengan status gizi baik sebesar 15,5 persen, dan status gizi lebih sebesar 0,7 persen.

Rumah tangga dengan kategori tingkat konsumsi energi “sedang” juga tidak ditemukan balita dengan

penderita status gizi buruk dan status gizi lebih, namun terdapat sebesar 19,0 persen balita menderita gizi kurang. Dan diantara empat kategori tingkat konsumsi energi, pada kategori “sedang” paling banyak didapatkan balita dengan status gizi baik yaitu sebesar 58,5 persen.

Tingkat konsumsi energi pada rumah tangga dengan kategori “kurang” terdapat balita dengan penderita status gizi buruk sebesar 4,2 persen dan status gizi kurang 1,4 persen, dan tidak ditemukan balita dengan status gizi baik dan status gizi lebih. Dan diantara empat kategori tingkat konsumsi energi pada kategori “kurang” paling banyak didapatkan balita dengan status gizi buruk yaitu sebesar 4,2 persen.

Rumah tangga dengan kategori tingkat konsumsi energi “defisit” terdapat satu orang balita (0,7 persen) dengan status gizi buruk, sedangkan balita penderita gizi kurang, status gizi

baik, dan status gizi gizi lebih sama sekali tidak ditemukan pada kategori ini, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Status Gizi Balita Berdasarkan Kategori Tingkat Konsumsi Energi.

Status Gizi	Tingkat Konsumsi Energi									
	Baik >100% AKG		Sedang 80-99% AKG		Kurang 70-80% AKG		Defisit <70% AKG		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Gizi Lebih	1	0.7	0	0	0	0	0	0	1	0.7
Gizi Baik	23	15.5	83	58.5	0	0	0	0	106	75
Gizi Kurang	0	0	26	19	2	1.4	0	0	28	20
Gizi Buruk	0	0	0	0	6	4.2	1	0.7	7	4.9
Jumlah	24	16.2	109	77.5	8	5.6	1	0.7	142	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

PEMBAHASAN

Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Konsumsi energi rata-rata rumah tangga penduduk asli sebesar 2.000,7 kkal, jika dibandingkan dengan data Susenas (BPS, 2002) nilai ini berada di atas konsumsi energi tingkat provinsi Kalimantan Timur (1.918,47 kkal) dan juga berada di atas konsumsi energi tingkat nasional (1.985.73 kkal). Sedangkan konsumsi protein rata-rata sebesar 71,0 gram berada di atas konsumsi protein tingkat provinsi Kalimantan Timur (54,58 gram) dan juga berada di atas konsumsi protein tingkat nasional (54,42 gram).

Jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (2004) merekomendasikan untuk energi 2200 kkal dan protein 57 gram, maka tingkat konsumsi energi (TKE) aktual adalah 90,9 persen dan tingkat konsumsi protein aktual adalah 124,6 persen. Tingkat konsumsi energi ini berada pada kategori “sedang”, namun konsumsi per rumah tangga masih terdapat (4,9 persen) dengan kategori kurang dan defisit sebanyak

(0,7persen). Dan konsumsi protein dengan kategori “baik“, namun masih terdapat kategori kurang sebesar 2,1 persen, dan kategori defisit sebesar 1,4 persen.

Konsumsi protein tinggi, hal ini berkaitan dengan perspektif tentang “ Kebiasaan Makan Ikan Air Tawar”. Kebiasaan makan ikan air tawar menduduki superioritas diantara jenis pangan yang lain, dan lebih jauh sebagai keberadaan status sosial dan nilai kebersamaan dalam kelompok masyarakat adat. Perspektif ini merupakan resultan dari adaptasi ekologis penduduk asli, lingkungan perairan sungai dengan sumberdaya ikan dimanfaatkan untuk pemenuhan konsumsi pangan sumber protein hewani sehari-hari, yang akhirnya terkondisi menjadi selera (preferensi).

Menurut persepektif Orang Dayak pemanfaatan sumberdaya hutan dan sungai adalah sebagai pilihan hidup, keberadaan sumberdaya ini harus dipertahanan dan dilestarikan turun-temurun. Tanah, sungai, dan hutan adalah tiga elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai Orang Dayak sejati. Selama berabad-abad, tiga elemen ini telah membentuk sebuah identitas unik yang

kita kenal sekarang sebagai Orang Dayak, kebudayaan Dayak, hukum adat Dayak dan kepercayaan Dayak.”

Pertanian dan kehutanan merupakan sumber penting bagi ketahanan pangan masyarakat. Berbagai hasil hutan dapat dijadikan sumber pangan yang dapat dimanfaatkan langsung dan dijual (Wijaya *dkk.*, 2005). Dahulu, pengambilan sumberdaya alam dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau bersifat subsisten. Meskipun pada umumnya sistem barter dan pasar telah lama dikenal masyarakat, jauh lebih lama dari yang kita duga (Levang *et al.*, 2005 *di dalam* Wijaya *dkk.*, 2005).

Sungai selain digunakan sebagai sarana transportasi, kegiatan ekonomi seperti tempat jual-beli, juga sebagai sumber pangan dari berbagai jenis ikan konsumsi. Sungai Mahakam sebagai sarana vital kehidupan yang airnya bersumber dari hutan-hutan di Tanah Hulu, Kalimantan Timur. Adanya anak-anak sungai (sub DAS) yang berada di wilayah hutan yang menghubungkan dengan sungai utama, anak-anak sungai ini kaya dengan jenis ikan air tawar (seperti : ikan Gabus, Baung, Betok, Sepat, Jelawat, Lais, dan Nilem) dan sekaligus sebagai tempat reproduksi ikan secara alami (Suhaimi, 2003).

Analisis Konsumsi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan

Tingkat konsumsi energi sudah mencapai 90,9 persen, tetapi kualitas dan keragamannya belum menunjukkan kondisi konsumsi yang ideal, yaitu : (i) kelebihan konsumsi pada komoditas padi-padian, pangan hewani, dan gula ; (ii) kurang pada minyak/lemak, kacang-kacangan, buah/biji berminyak, sayur dan buah, kelompok lain-lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Distribusi rumah tangga berdasarkan ukuran keluarga dan tingkat konsumsi energi pada rumah tangga penduduk asli menunjukkan adanya kecenderungan dengan bertambahnya ukuran keluarga berdampak konsumsi energi akan berkurang. Distribusi pangan di dalam rumah tangga merupakan suatu sistem yang kompleks. Terdapat faktor eksternal seperti kebudayaan dan faktor internal seperti ukuran keluarga, yang mempengaruhi distribusi pangan di dalam rumah tangga (Rogers dan Schlosman *di dalam* den Hartog, Van Staveren dan Brouwer , 1995).

Tingkat pendidikan kepala keluarga pada penduduk asli didominasi hanya tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan ini cenderung berhubungan dengan konsumsi energi, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka semakin mudah untuk mengadopsi pengetahuan pangan dan gizi melalui media elektronik maupun media cetak. Niehof (1988), tingkat pendidikan kepala keluarga berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber-sumber gizi dan jenis-jenis makanan yang dikandungnya yang baik untuk konsumsi keluarga.

Distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi dan pengetahuan gizi ibu menunjukkan adanya kecenderungan dengan tingginya pengetahuan pangan dan gizi ibu berdampak konsumsi energi akan lebih baik. Dan meskipun sebagian rumah tangga mempraktekkan berpantang makan sebagai alasan budaya, namun ibu-ibu rumah tangga sangat membantu untuk tersedianya makanan memenuhi norma gizi. Antar rumah

tangga dan keluarga saling berinteraksi dalam hukum adat yang difasilitasi oleh tempat-tempat pertemuan non formal (rumah, balai) untuk membicarakan bercocok tanam dan mengolah makanan.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi Pearson, menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara keragaman jenis pangan yang dimakan dengan jumlah energi yang dikonsumsi rumah tangga ($p = 0,000$, $r = 696$). Hukum adat mengharuskan Orang Dayak untuk hidup tolong menolong dan saling tenggang rasa serta peduli pada anggota keluarga baik dalam kelompok maupun diluar kelompok masyarakat adat. Nilai kolektifitas pada hukum adat ini sangat dijunjung tinggi dan merupakan unsur kearifan budaya terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan. Fenomena tolong-menolong dalam menyikapi kepedulian sesama untuk mendistribusikan pangan lokal yaitu dengan sikap saling bertukar hasil panen pertanian atau saling memberi. Kondisi ini merupakan sebuah sikap untuk mendistribusikan pangan dan menganekaragamkan konsumsi pangan antar anggota kelompok Orang Dayak. Nilai-nilai budaya ini mempunyai kemiripan dengan hasil penelitian Bulkis (2004), bahwa nilai-nilai kolektifitas di wilayah perdesaan Sulawesi Selatan masih ditemukan, dan kebiasaan tolong-menolong merupakan salah satu bentuk mengatasi rawan pangan (coping mechanism). Dan coping mechanism berhubungan dengan sistem sosial-budaya yang berlaku di masyarakat.

Konsumsi bahan pangan dengan kategori sangat menyukai pada penduduk asli lebih berorientasi pada alasan selera, mereka lebih mempertahankan mengkonsumsi bahan pangan

berasal dari sumberdaya lokal. Dan makanan sebagai sumberdaya lokal tersedia di masyarakat sebagai realitas sosial, diinternalisasi dari lingkungan ke individu, ke keluarga (di praktekan oleh orang tua, kakek dan nenek), dan ke masyarakat yang akhirnya melahirkan selera. Sanjur (1982), menyatakan bahwa sikap terhadap pangan terutama preferensi mem-pengaruhi komsumsi pangan. Dan berdasarkan model seleksi pangan yang dikembangkan oleh Ellis *dkk di dalam* Sanjur, (1982) dan King *dkk* (1983) maka faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pangan berpusat pada karakteristik individu, lingkungan dan pangan itu sendiri.

Sebesar 59,86% penduduk asli mempercayai dan mempraktekan pantangan makan dengan tingkat rasionalitas sebesar 28,24%. Pantangan makan lebih berorientasi kepercayaan kepada adat yaitu sebesar 31,69%. Praktek pantangan ini berdampak membatasi jumlah energi yang dikonsumsi dan membatasi distribusi pangan dalam rumah tangga. pantangan makan ternyata berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi energi rumah tangga.

Prioritas pemberian makanan bervariasi, namun prioritas tertinggi adalah dibagi rata dengan nilai 58,45% dan prioritas terendah diberikan kepada anak dengan nilai hanya 10,56%. Kebiasaan mempraktekan status dalam keluarga sangat menentukan distribusi pangan dalam rumah tangga yang selanjutnya berdampak pada tingkat konsumsi pangan dan status gizi anggota rumah tangga.

Distribusi rumah tangga penduduk asli berdasarkan tingkat pendapatan dan konsumsi energi menunjukkan adanya kecenderungan

dengan naiknya pendapatan rumah tangga berdampak konsumsi energi juga akan bertambah, hal ini didukung oleh analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan nilai ($p = 0,000$, $r = 0,619$). Dan hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa peubah bebas "tingkat pendapatan" ini berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah konsumsi energi rumah tangga dengan nilai $p = 0,001$ dan $t = -3,550$ dengan daya ramal model 57,4 persen.

Usaha pemenuhan pangan rumah tangga sebelumnya sangat bergantung dengan memanfaatkan sumberdaya hutan dan sungai, hasilnya lebih banyak langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Hasil hutan dan sungai dapat memberikan penghidupan yang layak, namun sekarang berubah, hasil sumberdaya hutan semakin menurun dengan adanya desakan pembukaan areal penebangan kayu dengan HPH, areal budidaya kelapa sawit, tambang batubara. Selain itu wilayah bantaran sungai mengalami abrasi akibat ombak besar dari kapal tanker pengangkut batubara yang berlalu lalang tiap hari yang merusak jalan-jalan utama di wilayah perdesaan, dan menimbulkan pencemaran dari buangan air panas, dan debu batubara yang menghambat kelestarian sumberdaya ikan dan biota air lainnya.

Pendapatan rumah tangga dalam bentuk natura berupa hasil pangan dan hasil hutan sangat menurun. Padahal manfaat yang diterima penduduk asli lebih besar dengan sistem pengelolaan lingkungan secara tradisional dibandingkan dengan mekanisasi pertanian. Kajian ekonomi lingkungan dari NRM/EPIQ dan Konsorsium SHK Kal-Tim (2000) menyimpulkan dari perspektif

masyarakat lokal, hasil sistem pengelolaan hutan tradisional memberikan pendapatan bagi tenaga kerja lebih tinggi dari pada perkebunan kelapa sawit, walaupun tanpa memperhitungkan manfaat dan biaya tidak berwujud yang diperoleh dari sistem ini.

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan adalah berbanding terbalik ditunjukkan hasil uji statistik korelasi Pearson dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,375$. Meningkatnya pendapatan rumah tangga cenderung akan menambah jumlah pangan dikonsumsi ditunjukkan dengan meningkatnya konsumsi energi per kapita. Meningkatnya jumlah energi yang dikonsumsi tidak hanya menambah konsumsi pangan, tetapi juga dengan menambah keragaman konsumsi pangan. Mangkuprawira (1988), makin tinggi daya beli rumah-tangga maka makin beranekaragam pangan yang dikonsumsi, makin banyak pangan yang dikonsumsi memiliki nilai gizi tinggi. Pakpahan dan Suhartini (1990), salah satu alasan penting yang menyebabkan konsumsi pangan rumah-tangga lebih beragam adalah peningkatan pendapatan rumah-tangga. Dan terdapat hubungan antara konsumsi pangan (energi dan protein) dengan status ekonomi rumah tangga dan status gizi masyarakat, Suhardjo (1992).

Status Gizi

Jika dihubungkan dengan tingkat konsumsi energi rumah tangga, prevalensi gizi buruk balita berada pada kategori TKE rumah tangga "kurang dan defisit" dan status gizi baik balita kecenderungan berada pada kategori TKE rumah tangga "sedang dan baik". Dan estimasi ini juga

didukung oleh uji statistik korelasi Pearson yang ditunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan $r = 0,692$, hal ini dapat dipahami adanya hubungan sangat bermakna antara status gizi balita dengan tingkat konsumsi energi rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Konsumsi energi dan protein rata-rata pada rumah tangga penduduk asli adalah 2.000,7 kkal dan 71,0 gram dengan nilai TKE berada pada kategori sedang (80–99 persen dari AKG) dan tingkat konsumsi protein berada pada kategori baik (≥ 100 persen dari AKG). Namun konsumsi per rumah tangga masih terdapat (4,9 persen) dengan kategori kurang dan defisit sebanyak (0,7 persen) dan tingkat konsumsi protein dengan kategori kurang adalah 2,1 persen, dan kategori defisit sebesar 1,4 persen. Dan praktek pantangan makan di dalam masyarakat adat dapat membatasi distribusi dan keragaman konsumsi pangan rumah tangga.
2. Adanya hubungan antara status gizi balita dengan tingkat konsumsi energi rumah tangga, prevalensi gizi buruk balita berada pada kategori TKE rumah tangga “kurang dan defisit” dan status gizi baik cenderung berada pada kategori TKE rumah tangga “sedang dan baik”.
3. Menurunnya konsumsi pangan penduduk asli karena berkurangnya sumber pangan di hutan dan di sungai akibat pembukaan lahan yang berdampak pada menurunnya status gizi balita sebagai obyek yang paling rawan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Diperlukan intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan program revitalisasi Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Den Hartog, A.P. and W.A. van Staveren and Brouwer, I.D. 1995. *Manual for Sosial Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries*. Margraf Verlag : Weikersheim.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bulkis, S. 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Kajian Sosiologis Rumah tangga sebagai Sistem Sosial pada tiga Tipe Agroekosistem di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan*. Disertasi UNHAS, Makassar.
- BPS. 2002. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi*. BPS, Jakarta.
- BPS. 2004. *Analisis Antropometri Susenas*. [Http://www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), tanggal 15 Agustus 2005.
- Den Hartog, A.P. and W.A. van Staveren and Brouwer, I.D. 1995. *Manual for Sosial Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries*. Margraf Verlag : Weikersheim.
- King, M.H., F.M.A. King, D.C, H.J.L. Burgess dan A.P. Burgess. 1983. *Nutrition for Developing Countries*. Oxford University Press, Dar es Salaam.
- LIPI. 2004. *Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII*, Jakarta, 2004.
- Mangkuprawira, S. 1988. *Tingkat Pendapatan Rumah Tangga*

- Sebagai Faktor Penentu Pemilihan Aneka Pangan.* Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 1: 25-28.
- Mudaniyah, S. 2004. *Pola Konsumsi Pangan.* Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Bogor.
- NRM/EPIQ dan Konsorsium SHK Kal-Tim. 2000 *Valuasi Sistem Pengelolaan Hutan Secara Tradisional Oleh Dayak Benuaq Kalimantan Timur.* Manfaat Sistem Tradisional Dibandingkan Dengan Sistem Alternatif. Jakarta.
- Pakpahan, A. dan S.H. Suhartini. 1990. Perkembangan Keaneka - Ragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kota di Indonesia. Forum Statistik. Jakarta.
- Rimbawan, dan Y.F. Baliwati. 2004. *Masalah Pangan dan Gizi.* Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural Perspectives in Nutrition.* Prentice-Hall, Inc: New-Jersey.
- Suhaimi, A. 2003. Kajian Konsumsi Pangan dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Sebagai Indikator Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, Kerjasama Puslit Uvaya. Banjarmasin
- Supariasa, I.D.N, B. Bakri dan I. Fajar. 2002. *Penilaian Status Gizi.* Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhardjo.1992. *Peranan Pertanian dalam Upaya Mengatasi Masalah Pangan dan Gizi.* Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar, IPB, Bogor.
- Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. LIPI. 2004. *Prosiding Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi.* WKNPG VIII, Jakarta, 2004.
- Wijaya, K., N Rosdiana dan B Lusiana. 2005. *Cadangan Karbon di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur:* Formacs. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.